

TESIS

**HIJRAH SEBAGAI TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL
(STUDI KASUS ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
DI KOTA MAKASSAR)**

***HIJRAH AS A TRANSFORMATION OF SOCIAL BEHAVIOR
(CASE STUDY OF PUNK COMMUNITY MEMBERS
IN MAKASSAR CITY)***

**AZMUL FAUZI
E032181002**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

TESIS

**HIJRAH SEBAGAI TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL
(STUDI KASUS ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
DI KOTA MAKASSAR)**

***HIJRAH AS A TRANSFORMATION OF SOCIAL BEHAVIOR
(CASE STUDY OF PUNK COMMUNITY MEMBERS
IN MAKASSAR CITY)***

**AZMUL FAUZI
E032181002**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**HIJRAH SEBAGAI TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL
(STUDI KASUS ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
DI KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh

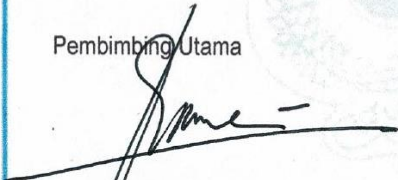
AZMUL FAUZI
E032181002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **21 Desember 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. M. Ramli AT, M.Si
Nip. 19660701 199903 1 002


Dr. Nuvida RAF, M.A
Nip. 19710421 200801 2 015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002


Dr. Phil. Sukri, M.Si.
Nip. 19750818 200801 1 008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Azmul Fauzi**

NIM : **E032181002**

Program Studi : **Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Juli 2022

Yang menyatakan



Azmul Fauzi

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Gagasan yang melatar belakangi penelitian ini karena melihat fenomena perubahan gaya hidup anak punk yang berhijrah di Kota Makassar. Banyak kendala dalam penyusunan tesis ini, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada **Allah SWT** sang pencipta atas limpahan rahmat dan hidayahnya, **Nabi Muhammad SAW** yang menjadi sumber inspirasi. Tak lupa juga untuk keluarga serta teman-teman penulis yang telah konsisten memberi semangat dalam menjalani kehidupan khususnya perkuliahan sampai pada penyelesaian studi. Pada kesempatan ini juga izinkan penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. M Ramli AT, M.Si sebagai Ketua Komisi Penasihat, atas bimbingannya yang telah diberikan dari bimbingan proposal sampai saat ini.
2. Ibu Dr. Nuvida RAF, M.A sebagai Anggota Komisi Penasihat, yang telah banyak meluangkan banyak waktunya untuk membimbing.
3. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

4. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
5. Penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal sampai saat ini.
6. Seluruh staf akademik Pascasarjana Fisip Unhas yang membantu banyak pengurusan berkas, terima kasih atas bantuannya.
7. Seluruh Dosen di Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia memberikan ilmunya.
8. Seluruh informan yang telah memberikan informasi dan jawaban hingga selesainya penelitian ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini.

Makassar, 13 Juli 2022

Penulis

Azmul Fauzi

ABSTRAK

AZMUL FAUZI. Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar). (dibimbing oleh : M. Ramli AT dan Nuvida RAF).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) persepsi anggota komunitas punk di Kota Makassar terhadap perilaku sosial pasca hijrah dan (2) proses transformasi perilaku sosial anggota komunitas punk di Kota Makassar pasca melakukan hijrah. Penelitian dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah 7 (tujuh) orang yang terdiri 6 (enam) anggota komunitas punk yang berhijrah dan 1 (satu) tokoh agama.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi anggota komunitas punk terhadap perilaku sosialnya pasca hijrah terlihat pada perubahan perilaku sosial mereka yang dahulu melanggar nilai dan norma serta menyimpang saat ini menjadi baik dengan faktor utama adalah agama dan lingkungan. Agama yang merupakan salah satu hal yang mampu mengubah gaya hidup mereka yang didukung oleh lingkungan yang dapat menerima mereka. Sementara persepsi mereka terhadap masyarakat yang dulunya memberikan stigma negatif dan label menyimpang telah diubah seiring dengan berubahnya gaya hidup yang lebih islami dan menempatkan mereka yang dulunya kelas yang tidak istimewa menjadi kelas istimewa. Sementara proses transformasi perilaku sosial anggota komunitas punk pasca hijrah tidak bisa terlepas dari faktor motivasi dalam mencoba berperilaku sesuai nilai dan norma. Dalam mempelajari agama mereka didukung oleh keluarga dan lingkungan. Anggota komunitas punk dalam mencerminkan dirinya dalam proses hijrah membutuhkan waktu dan simbolisasi agama dalam upaya memperkenalkan diri mereka ke masyarakat bahwa mereka telah berubah. Pada perilaku sosialnya pasca hijrah anggota komunitas punk mengubah pola perilakunya dan lebih islami serta merubah style menjadi lebih rapi dan sopan.

Kata kunci : Hijrah, Tranformasi dan Perilaku Sosial

ABSTRACT

AZMUL FAUZI. Hijrah as a Transformation of Social Behavior (Case Study of Punk Community Members in Makassar City). (supervised by : M. Ramli AT and Nuvida RAF).

This study aims to analyze (1) the perception of members of the punk community in Makassar City on social behavior after the hijrah and (2) the transformation process of social behavior of members of the punk community in Makassar City after the hijrah. The research was conducted in Makassar City, South Sulawesi Province. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection techniques through observation, interviews, documents and literature study. Determination of informants using purposive sampling technique with 7 (seven) informants consisting of 6 (six) members of the punk community who emigrated and 1 (one) religious figure.

The results showed that the perception of members of the punk community towards their social behavior after the hijrah was seen in the changes in their social behavior that previously violated values and norms and deviated from now on to be good with the main factors being religion and the environment. Religion is one of the things that can change their lifestyle which is supported by an environment that can accept them. Meanwhile, their perception of society that used to give negative stigma and deviant labels has been changed along with changing their lifestyle to a more Islamic one and placing those who were previously an unprivileged class into a privileged class. Meanwhile, the process of transforming the social behavior of members of the punk community after the hijrah cannot be separated from the motivational factor in trying to behave according to values and norms. In studying religion they are supported by their family and environment. Members of the punk community in reflecting themselves in the hijrah process need time and religious symbolism in an effort to introduce themselves to the community that they have changed. In social behavior after the hijrah, members of the punk community changed their behavior patterns and became more Islamic and changed their style to be more presentable and polite.

Keywords: Hijrah, Transformation and Social Behavior

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Transformasi sosial dalam masyarakat	16
B. Gaya Hidup sebagai cerminan individu	18
C. Konsep tentang hijrah	22
D. Stratifikasi Sosial dalam konteks agama	25
E. Perilaku sosial dalam masyarakat	29
F. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Tipe dan Jenis Penelitian	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Teknik Penentuan Informan	37
E. Sumber data.....	38
F. Jenis Data	39
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Instrumen Penelitian.....	42
I. Teknik Analisis Data.....	42
J. Keabsahan Data	44
K. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penelitian.....	45

L. Matriks Metode Penelitian	46
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Kondisi Geografis.....	47
2. Pemerintahan.....	48
3. Penduduk dan Ketenagakerjaan	51
4. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat.....	53
B. Gambaran Komunitas Punk	56
1. Komunitas Punk di Kota Makassar	56
2. Komunitas <i>Wildpunk Kolektiva</i>	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Informan Penelitian	59
B. Persepsi Anggota Komunitas Punk Terhadap Perilaku Social Pasca Hijrah ..	64
C. Proses Transformasi Perilaku Sosial Anggota Komunitas Punk di Makassar Pasca Melakukan Hijrah	77
BAB VI PEUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat dalam kehidupannya mengalami perubahan, baik dalam lingkup perubahan yang sempit sampai kepada lingkup perubahan yang luas. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat seperti perubahan pada nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya pasti akan menimbulkan perubahan di dalam masyarakat. Di samping kebutuhan dan kepentingan masyarakat akan selalu berkembang terus dan semakin pesat, sehingga diperlukan perubahan agar kebutuhan dan kepentingan tersebut dapat terpenuhi secara wajar.

Kingsley Davis (Soekanto, 2012) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat sementara menurut Talcott Parsons (Narwoko & Suyanto, 2016) mengatakan dalam proses perubahan sosial, masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat yang akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu *primitif, intermediate dan modern*. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu *primitif, advanced primitif and arcchaic, historis internediate, seedbed societies dan modern societies*. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural

(pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi). Begitupun yang terjadi pada proses perubahan sosial yang terjadi pada komunitas punk yang dengan perubahannya mencoba keluar dari tingkatan terendah.

Perubahan sosial juga terjadi pada komunitas punk sering berubahnya kondisi sosial dari masa ke masa. Melihat hal ini, perubahan yang terjadi tidak terlepas dari sejarah yang telah dilalui dan mengiringi, baik dalam lingkup komunitasnya atau secara khusus yang terjadi di individu di dalam komunitasnya. Pada konsep perubahan sosial, perubahan ini terjadi karena perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dan masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain, dimana stereotip dari komunitas punk yang selama ini melekat dipenuhi dengan stigma buruk dan merupakan pembawa masalah dalam masyarakat.

Dalam sejarahnya punk merupakan sebuah pola hidup yang lahir di Inggris dan berkembang di Amerika Serikat. Punk berkembang menjadi sebuah aliran musik punk rock dan sebagai trend remaja dalam *fashion* serta musik. Punk identik sebagai entitas yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Punk terdiri dari kumpulan orang yang ingin lepas dari kemampuan dan merasakan hidup di jalanan. Punk kemudian menjadi gerakan anak muda yang diawali dari kelas-kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi keuangan dengan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi.

Pada tahun 1970-an, Inggris mengalami masalah krisis ekonomi sehingga muncul perkembangan kapitalisme yang telah membuat pemerintah Inggris mengeksploitasi, menindas, menekan kelas pekerja, demi pemulihan ekonomi. Punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Public United not Kingdom*" kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam Bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas di luar kerajaan/pemerintahan (Wikan, 2015).

Kelahiran punk pada tahun 1970-an dilatar belakangi ketidakpuasan akan akan sistem serta aturan yang berlaku di Inggris serta sebagai bentuk ide dan perlawanan anak-anak muda yang berasal dari kelas-kelas pekerja terhadap pemerintahan yang menerapkan sistem kapitalisme, dengan melakukan berbagai tindakan eksploitasi, dan diskriminasi terhadap para pekerja industri. Kemudian gerakan perlawanan yang dipelopori oleh anak-anak muda ini, berasal dari kelas pekerja secara cepat masuk ke Amerika yang sedang mengalami masalah krisis ekonomi dan keuangan yang ditandai dengan kemerosotan moral, etika, para-para tokoh elit politik negara tersebut, sehingga dapat memicu adanya tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi (Letts, 2005)

Punk dalam menggunakan budaya perlawanannya diidentikkan oleh fashion, musik dan bahasa. Budaya perlawanan ini menempatkan pada tekanan-tekanan politis yang lebih besar dalam bentuk-bentuk simbolis perlawanan, baik individual maupun kolektif. Dengan perkembangan Musik Punk yang semakin pesat pada tahun 1970-an punk mulai

menyebarkan dari Eropa sampai dengan Amerika, Asia, bahkan hampir ke seluruh dunia. Inti dari slogan punk adalah semangat penyesuaian diri, bebas berpendapat, bebas berbicara, bebas berekspresi, dan bebas menyalurkan pendapat. Di Indonesia, budaya punk mulai merangsek masuk sejak akhir tahun 1980-an, tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada tahun 1990-an di Jakarta. Kemudian lahirlah generasi pertama Punk di Jakarta dengan sebutan *Young Offender (Y.O)*, yaitu nama komunitas anak-anak muda yang memiliki arti makna dari simbol-simbol Punk dan Young Offender (Y.O) tampil sebagai kelompok (Al-Ramadhan, 2012).

Saat ini punk menggambarkan status sosial dan menjadi pembeda dalam kenormalan dalam masyarakat. Punk tampaknya identik dengan anomali dengan kehidupan normatif yang ada dalam masyarakat. Punk menjelaskan kehidupan mereka di jalanan merupakan jati dirinya yang bebas tanpa aturan, dan mengamen menjadi salah satu cara untuk mereka menyambung hidup. Anggota punk merupakan orang-orang yang tidak mau di perbudak, tidak mau dibodohkan oleh suatu sistem yang menjerat. Seperti yang dikatakan Hebdige bahwa "tidak ada subkultural lain seperti Punk yang tekad memisahkan diri lingkungan sosial sekitarnya" (Hebdige, 2002). Sehingga dapat dikatakan punk menjelaskan dirinya terlepas dari status sosial yang lazimnya digunakan dalam masyarakat.

Keterkaitan antara perubahan sosial dan gaya hidup hijau yang dipilih oleh komunitas punk ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam melihat kondisi sosial masyarakat saat ini yang semakin kompleks dengan segala rentetan perubahan yang terjadi. Meskipun gerakan hijrah ini sesungguhnya telah terjadi pada tahun 1980 yang memunculkan semangat keagamaan pasca pulangnya para mahasiswa yang belajar agama di Timur Tengah, tetapi gerakan hijrah yang terjadi pada Komunitas Punk ini 2000-an yang bermula dari gerakan hijrahnya pemusik dan menjadi pendakwah sangat menginspirasi komunitas punk ini. Pasca terinspirasi dari gerakan hijrah ini, terjadilah perubahan gaya hidup yang bermula pada tahun 2000-an yang membuat beberapa komunitas punk berangsur-angsur mengubah gaya hidupnya, dan memilih jalan hijau serta menghapus stigma negatif yang melekat pada mereka.

Berdasarkan observasi di Kota Makassar terhadap berbagai sumber pada 16 September sampai dengan 02 Oktober 2021, geliat Komunitas Punk berawal sekitar akhir dekade 90-an dan awal 2000-an. Dimulai dari adanya kelompok-kelompok musik yang mengusung aliran musik punk seperti The Hotdogs, The Game Over, dan SexPunk. Embrio komunitas punk ini kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dengan munculnya kelompok yang mengidentifikasikan diri sebagai kolektif gerakan punk seperti Hamzy Chaos, Wildpunk Kolektiva, Antang Squad, dan lain-lainnya. Selanjutnya antara tahun 1995-2003, Komunitas Punk lokal mengadopsi ideologi-ideologi kiri, seperti sosialisme dan anarkisme,

untuk menentang rezim otoriter Orde Baru. Ideologi ini dengan cepat menjadi dominan dalam belantika musik lokal dengan kemunculan komunitas punk berhaluan kiri. Namun, masyarakat Indonesia secara umum memiliki anggapan negatif terhadap komunitas punk. Tampilan anak punk cenderung menyeramkan sering dikaitkan dengan sifat destruktif, brutal, pemberontak dan bertindak sesuai keinginan, mengakibatkan pandangan masyarakat terhadap anak punk sebagai perusak. Tingkah dan gaya yang berpakaian yang aneh menimbulkan stigma masyarakat bahwa anak punk menyukai minuman keras, memakai narkoba serta melakukan seks bebas. Citra buruk yang melekat pada anak punk ini kemudian menjadi alasan terjadinya beberapa kasus presekusi yang dilakukan oleh pihak berwajib sebagai upaya untuk menertibkan para anak punk yang dianggap rawan melakukan tindakan yang bersifat kriminal (Nuralamsyah, 2021).

Seiring dengan pengaruh perubahan sosial, politik dan ekonomi, pendulum gerakan punk khususnya di Indonesia turut berayun. Wajah punk di Indonesia hari ini berubah drastis dibanding akhir 1990-an. Punk dengan nuansa islami mulai muncul setelah kejatuhan rezim kediktatoran Soeharto pada tahun 1998. Komunitas punk muslim tersebut adalah sebuah gerakan punk lokal yang merepresentasikan wajah baru gerakan punk di Indonesia. Didirikan pada tahun 2007 oleh individu punk jalanan Budi Khaironi, Bowo, dan aktivis kemanusiaan Ahmad Zaki, punk muslim memberdayakan anak-anak jalanan di kawasan kumuh Jakarta dengan

memberikan pendidikan agama, perlindungan sosial, dan membuat mereka bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga memerangi stereotip negatif punk lewat kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membantu para anggota mereka berintegrasi dengan masyarakat (Saefullah, 2018).

Modernisasi dan pembangunan yang pesat di Kota Makassar membuat eksploitasi kapitalis berlangsung massif. Inilah yang menjadi latar belakang tumbuhnya komunitas punk di Makassar yang dimana keberadaan punk di Makassar dianggap sebagai pelanggaran norma, pengacau, atau biang keributan. Tidak jarang di antara mereka diawasi oleh aparat keamanan lantaran dicurigai berpotensi kriminal. Persepsi miring dan cenderung negatif ini jelas tak seluruhnya benar. Banyak anggota punk yang bergabung karena di tempat inilah mereka bebas berkreasi, mendesain model baju yang berbeda dari gaya fashion yang lazim, mencipta musik dan lagu yang lain dari lagu-lagu komersil dan banyak lagi kreatifitas lainnya. Sebagaimana lazimnya punk di tempat lainnya, punk Makassar juga membuat dunianya sendiri, membangun budaya yang berbeda dengan budaya *mainstream*. Inilah dalam pandangan Barker sebagai subkultur yang menunjuk pada keseluruhan cara hidup atau sebuah peta makna yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Karena itu klaim bahwa mereka penyakit sosial, tidaklah selamanya benar. Di sinilah kita harus memahami bagaimana kekuasaan tersebar di masyarakat, kelompok

mana yang menentukan tentang sesuatu dan menggolong-golongkan kehidupan sosial ini. Saat ini, ideologi kapitalis-modernis dengan sebaran kuasanya di masyarakat telah meletakkan kondisi sosial, yang akan bermasalah jika menggugatnya (Israpil, 2014).

Jika merujuk kategori Pemerintah Kota Makassar terhadap punk yaitu sekitar 160 orang merupakan orang yang di identikkan sebagai Komunitas Punk (Dinas Komunikasi, 2019). Kategori tersebut kesemuanya dianggap sebagai bagian dari anak jalanan yang menampakkan identitasnya ketika mereka berada di jalan. Berikut tabel jumlah anggota komunitas punk dibawah :

Tabel 1
Jumlah anggota Komunitas Punk
di Kota Makassar tahun 2019

No	Kecamatan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Biringkanaya	6	6	12
2	Tamalanrea	6	0	6
3	Manggala	4	0	4
4	Panakukang	33	12	45
5	Rappocini	8	4	12
6	Makassar	24	3	27
7	Ujung Pandang	1	0	1
8	Wajo	0	1	1
9	Bontoala	0	0	0
10	Tallo	17	4	21
11	Ujung Tanah	0	0	0
12	Mariso	1	1	2
13	Mamajang	7	3	10
14	Tamalate	16	4	19
15	Sangkarrang	0	0	0
	Jumlah	123	38	160

Sumber : (Dinas Komunikasi, 2019)

Berdasarkan tabel diatas jumlah anggota komunitas punk tersebar di 14 (empat belas) kecamatan yang dimana Kecamatan Sangkarrang tidak memiliki anggota, sementara paling banyak anggota komunitas punk di Kecamatan Panakukang sebanyak 45 orang. Secara keseluruhan terdapat 123 anggota komunitas punk laki-laki dan 38 perempuan.

Pasca terjadi gerakan hijrah oleh individu dalam komunitas punk di Kota Makassar terjadi perubahan dalam status sosial yang akan digambarkan dalam penelitian ini. Komunitas punk yang sebelumnya di stigmakan sebagai kelompok yang tidak mau mengikuti sistem berubah dan berusaha masuk dalam struktur sosial dalam masyarakat. Komunitas punk mangasosiakan diri sebagai salah satu bagian masyarakat dan berkontribusi, bukan lagi menjadi salah satu bagian dari anomali dalam masyarakat yang kacau dan melanggar aturan.

Ditengah arus globalisasi serta majunya media informasi dan komunikasi yang juga mengakibatkan menjamurnya media-media dakwah, penulis melihat berdasarkan observasi ditemukan adanya perubahan pada beberapa inidividu dalam komunitas punk di Makassar ini menuju ke arah yang lebih relijius. Hal ini yang menjadi motivasi penulis untuk melihat lebih jauh fenomena yang membuat perubahan terhadap komunitas punk ini. Perubahan ini terkait dengan perubahan gaya hidup komunitas punk yang sebelumnya memiliki stigma negatif tetapi berubah menjadi positif dengan mengikuti kajian-kajian dan lebih dekat dengan agama, yang sebelumnya jauh dari citra anak punk. Apa yang melatar

belakangi perubahan gaya hidup komunitas punk sehingga memutuskan untuk mengikuti *trend* hijrah. Sementara itu sejauh mana perubahan ini diterima oleh sesama anggota komunitas dan masyarakat disekitarnya atau terjadi pertantangan dan membutuhkan waktu untuk masyarakat untuk mengakui keberadaannya. Sehingga pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian penting yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian Toha Qori Ardiles yang berjudul “Hijrah Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) (Studi Kasus di Komunitas Hijrah Saint dan Sindrom)” tahun 2019 menemukan bahwa sebelum hijrah komunitas hijrah saint dan sindrom menunjukkan pembentukan perilaku menyimpang karena subjek merasa lingkungan keluarga tidak ada sosok yang dijadikan contoh, bahkan cenderung tidak nyaman. Pada fase proses hijrah, diawali dengan peristiwa turning point yang menyebabkan efikasi diri menurun karena anggota komunitas hijrah saint dan sindrom menjadi tertekan, sedih, kecewa, takut, dan menyesal. Setelah melalui fase proses hijrah kemudian anggota komunitas hijrah saint dan sindrom berada dalam fase setelah hijrah yang ditunjukkan dengan komitmen dengan jalan hijrah yang telah diambilnya, anggota komunitas hijrah saint dan sindrom semakin rajin dalam ibadah, aktif mengikuti kajian-kajian sebagai sarana untuk menambah pengetahuan ilmu agama (Ardiles, 2019). Persamaan dalam penelitian ini pada komunitas punk yang melakukan hijrah dan pembentukan perilaku menyimpang yang mengalami perubahan pasca melakukan gerakan

hijrah, sementara yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses perubahan gaya hidup dan gerakan hijrah itu terjadi komunitas punk.

Pada penelitian Riza Ainun Nadiroh dengan judul “Perilaku Keberagamaan Punk Muslim Metro” tahun 2019 menemukan bahwa Perilaku keberagamaan yang dilakukan di komunitas punk muslim metro merujuk pada gaya argumentatif. Selain itu juga ada perilaku keberagamaan Islami dan perilaku keberagamaan transisi dari punk menuju punk islam sedangkan simbol-simbol komunikasi di komunitas “Punk Muslim” Metro ada dua, yaitu simbol verbal yang terdiri bahasa lisan dan tulisan dan simbol nonverbal yang terlihat dari gaya berpakaian, gambar atau ilustrasi perlawanan, dan musik perlawanan (Nadiroh, 2019). Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada perubahan simbol yang dikembangkan anggota komunitas punk pasca melakukan hijrah. Sementara yang akan lebih jauh dikaji adalah bagaimana respon terhadap perubahan dari komunitas punk yang tidak melakukan hijrah dan dengan masyarakat.

Pada penelitian Arif Suranto yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Punk Hijrah dalam Berhijrah pada anggotanya (Studi pada Komunitas Punk Hijrah di Bandar Lampung)” tahun 2020 menemukan bahwa strategi untuk membantu jalannya berhijrah pada komunitas punk hijrah di Bandar Lampung antara lain strategi di bidang kerohanian, strategi di bidang kesenian, dan strategi di bidang kewirausahaan. Ketiga

bidang ini mereka menggunakan strategi dengan pendekatan untuk melakukan proses berhijrah, dan dibidang tersebut mereka masih memasuki unsur-unsur punk tetapi tidak melanggar dalam aturan atau ajaran agama Islam, sehingga strategi komunikasi dalam kegiatan yang dilakukan Komunitas Punk Hijrah sangat mempengaruhi dalam membantunya proses berhijrah dan dapat memperbaiki akhlak anggota secara perlahan (Suranto, 2020). Kesamaan dalam penelitian ini pada konsep hijrah dalam pendekatan agama yang menjadi dasar dalam penelitian ini karena hijrah yang membuat perubahan gaya hidup dari komunitas punk Kota Makassar sementara perbedaannya pada aspek ketaatan dalam beragama yang tidak akan dikaji lebih jauh karena dalam penelitian ini terfokus dalam melihat hijrah sebagai gaya hidup.

Pada penelitian Siti Nur Halimah yang berjudul “Religiusitas Perilaku Remaja Punk di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban” tahun 2021 menemukan bahwa latar belakang remaja punk di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban masuk pesantren karena atas dorongan diri sendiri, keinginan untuk mandiri, keinginan untuk belajar agama, tidak adanya batas usia dalam pesantren, dan pesantren dapat menampung remaja-remaja. Lalu perilaku remaja punk dalam membentuk religiusitas dengan selalu melakukan sholat lima waktu, puasa, mengaji dan saling tolong menolong diluar maupun di luar pesantren (Nur, 2021). Kesamaan dalam penelitian ini adalah latar belakang hijrahnya komunitas

punk sementara perbedaannya aspek ketaatan dalam beragama tidak akan ditelaah lebih jauh.

Sehingga berdasarkan hal tersebut menarik untuk dikaji fenomena hijrah anak punk di Kota Makassar. Setelah hijrahnya anggota komunitas punk bagaimana perubahan gaya hidup yang mereka alami setelah bersentuhan dengan pengalaman baru terhadap kehidupan beragama, khususnya agama islam. Apakah ada semangat yang lahir dari nilai-nilai dalam gerakan punk yang menginisiasi dan turut serta dalam proses perubahan gaya hidup sehingga tetap konsisten terhadap pilihannya untuk berhijrah. Lalu adakah nilai-nilai punk yang akhirnya melebur kedalam kehidupan beragama mereka, khususnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam praktiknya gaya hidup anak punk setelah melakukan gerakan hijrah menjadi lebih baik dan meninggalkan kebiasaan mereka dahulu sebelum berhijrah. Sehingga ini yang membuat penulis tertarik mengangkat judul tesis **“Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)”**.

B. Rumusan Masalah

Fenomena hijrah di komunitas punk merupakan fenomena yang layak dikaji karena bagian penting dari proses perubahan di dalam masyarakat sebagai salah satu perubahan gaya hidup yang mengarah para perubahan positif (progress). Hijrah merupakan perpindahan gaya hidup komunitas punk yang sebelumnya menjadi anomali dan melanggar kelaziman berubah menjadi proses perbaikan perilaku sosial setelah

mengenal agama. Terdapat proses reinternalisasi yang menjadi stigma sebelumnya buruk dan melanggar nilai dan norma menjadi sesuai dengan harapan masyarakat.

Pada dasarnya kehidupan menjadi hal yang dinamis, begitupun yang terjadi pada komunitas Punk yang menjadi fokus penelitian. Arah perubahan yang lebih baik setelah mengenal hidup dengan label negatif dan berubah setelah keinginan untuk menjadi lebih baik mendorong perubahan itu terjadi dan berkontribusi untuk pembangunan masyarakat. Anak punk tidak lagi dilabeli negatif, tetapi mampu memberikan motivasi untuk tidak melakukan penyimpangan sosial kepada komunitasnya secara khusus dan kepada masyarakat umumnya.

Sehingga berdasarkan uraian latar belakang diatas menarik bagi penulis untuk menjelaskan fenomena hijrah sebagai transformasi perilaku sosial pada anggota Komunitas Punk di Makassar dan bagaimana proses perubahan perilaku sosial setelah hijrah. Sehingga rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anggota komunitas punk di Makassar terhadap perilaku social pasca hijrah?
2. Bagaimana proses transformasi perilaku sosial anggota komunitas punk di Makassar pasca melakukan hijrah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Menganalisis persepsi anggota komunitas punk di Makassar terhadap perilaku social pasca hijrah.
2. Menganalisis proses transformasi perilaku sosial anggota komunitas punk di Makassar pasca melakukan hijrah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis, dan metodologis sebagai berikut. :

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian perubahan gaya hidup komunitas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai rujukan bagi pihak berwenang, khususnya Dinas Sosial Kota Makassar untuk menformulasikan kebijakan-kebijakan terkait penanganan masalah sosial. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat sedikit mengikis stigma yang ada pada masyarakat tentang Komunitas Punk dengan segala stereotip negatif yang melekat padanya.

3. Manfaat metodologis

Sebagai salah satu wacana tambahan referensi yang bermanfaat bagi pihak yang melakukan telaah, kajian ilmu pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang terkait khususnya yang berhubungan dengan gaya hidup dari komunitas punk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini akan menggunakan teori gaya hidup, konsep hijrah, stratifikasi sosial, dan perilaku sosial. Lalu akan dijelaskan kerangka konseptual.

A. Transformasi sosial dalam masyarakat

Transformasi sosial adalah perubahan dalam masyarakat yang perlu diawali dari mengerti tentang struktur sosial yang termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai-nilai, organisasi sosial dan kelembagaan masyarakat yang sebagaimana intinya adalah transformasi dapat diartikan sebagai perubahan sosial (Dewi, 2012). Transformasi sosial adalah perubahan sosial yang mana dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, dapat di gambarkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, setelahnya berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, 2004).

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri – ciri antara lain adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Jika dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses

transformasi, maka harus jelas perbedaannya, seperti ciri sosial, konsep tertentu atau ciri penerapan dari sesuatu konsep serta bersifat historis dimana proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda) (Dewi, 2012).

Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Transformasi yang disengaja dicirikan dengan adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan). Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat (Najon, 2011).

Pada kajian transformasi sosial sebagai perubahan sosial dalam sosiologi dapat dikategorikan ke dalam kajian makrososiologi dan mikrososiologi. Makrososiologi merupakan sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial berskala besar terutama dalam pengertian komparatif dan historis, misalnya antara masyarakat tertentu, atau antara bangsa tertentu. Pokok kajian makrososiologi banyak memusatkan perhatian pada aspek

sistem sosial, bagaimana sistem sosial bekerja. Mikrososiologi lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu. Fokus kajiannya lebih banyak pada interaksi sosial, terutama interaksi secara tatap muka. Definisi tersebut menyiratkan bahwa studi mengenai perubahan sosial dapat dikategorikan pada dua kategori tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa studi perubahan sosial memiliki dua dimensi, meliputi makrososiologi maupun mikrososiologi (Martono, 2012).

Setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya. Namun demikian kecepatan perubahan itu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama tergantung pada dinamika masyarakatnya. Oleh karena itu penulis ingin menjelaskan proses dan bentuk dari transformasi perilaku sosial anggota komunitas punk. Bagaimana perubahan yang terjadi pasca mengenal gaya hidup hijrah dan bagaimana hidupnya berubah setelah mempelajari agama lebih dalam.

B. Gaya Hidup sebagai cerminan individu

Gaya hidup merupakan sebuah ciri-ciri dari dunia modern atau yang biasa disebut dengan modernitas, masyarakat yang hidup dalam

masyarakat modern akan menggunakan istilah gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya serta tindakan dari orang lain. Gaya hidup merupakan sebuah *frame of reference* dimana seseorang akan bertingkah laku dan juga akan berkonsekuensi pada pola tindakan tertentu. Individu ingin membentuk *image* pada orang lain sehingga akan dipersepsikan oleh orang lain yang berkaitan dengan status sosial yang melekat pada dirinya. Untuk merefleksikan *image* yang akan dimunculkan oleh seorang individu maka diperlukan sebuah simbol status tertentu yang kemudian sangat mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain (Chaney, 2011). Gaya hidup komunitas punk yang akan dianalisis berdasarkan bagaimana tingkah laku dan bagaimana persepsi masyarakat menilainya. Gaya hidup berdasarkan tindakan yang akhirnya membentuk image disekitarnya.

Gaya hidup akan membantu menjelaskan apa yang orang lakukan, mengapa orang itu melakukannya dan apakah hal yang dilakukan berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Gaya hidup merupakan cara menggunakan barang daripada sebagai produksi barang, dimana gaya hidup dapat dikatakan sebagai presentasi diri seseorang dalam menampilkan dirinya. Bentuk gaya hidup yaitu industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations* dan jurnalisme gaya hidup, gaya hidup mandiri dan gaya hidup hedonis (Chaney, 2011). Gaya hidup dalam penelitian ini adalah gaya hidup komunitas punk yang tercermin dari pola

hidup dan aktivitas apa yang mereka lakukan sehubungan dengan pilihan gaya hidupnya.

Gaya hidup menghasilkan stratifikasi dalam masyarakat. Max Weber menjelaskan stratifikasi bukan hanya pada faktor ekonomi tetapi bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan mampu menjelaskan di kelas mana individu berada. Stratifikasi dalam kaitannya sebagai gaya hidup tidak mereduksi hanya dari faktor ekonomi semata melainkan dilihat sebagai sesuatu yang multidimensional, dimana di dalam masyarakat akan terstratifikasi sendirinya menurut basis ekonomi, status dan kekuasaan. Weber menyebut kelas sebagai sekelompok orang yang berada pada situasi bersama yang dapat menjadi atau mungkin seringkali pada basis tindakan kelompok. Konsep kelas menurut Weber tertuju pada sekumpulan orang yang berada pada situasi kelas yang sama, dalam hal ini Weber menekankan bahwa kelas bukanlah komunitas hanya sekelompok individu yang berada pada situasi ekonomi yang sama ataupun pada situasi pasar yang sama. Berbeda dengan kelas, status menurut Weber berkaitan dengan gaya hidup (Ritzer & J, 2013).

Kelompok status biasanya terbentuk dalam sebuah komunitas. Mereka yang berada pada posisi hirarki di atas akan memiliki ciri-ciri gaya hidup sendiri yang kemudian gaya hidup yang ditampilkan berbeda dengan sekelompok orang yang berada pada posisi hirarki bawah. Status merupakan cara hidup sebuah kelompok yang nantinya akan menjadi sebuah perbedaan dengan gaya hidup kelompok yang lain. Gaya hidup

atau status dalam hal ini akan terkait pada situasi kelas seseorang. Namun Weber menekankan bahwa kelas dan status tidak selalu akan terkait satu sama lain. Perbedaan ini terlihat bahwa status terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan sedangkan kelas terkait pada produksi ekonomi (Ritzer & J, 2013).

Veblen (Ritzer & J, 2013) mengenai kelas berdasarkan pada kualitas membagi kelas menjadi dua kelas yang berbeda yaitu *productive class* dan *leisure class*. Veblen mengartikan *productive class* sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan produksi bahan. Produksi bahan disini meliputi pangan, sandang dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. *Leisure class* dalam pemikiran Veblen berhubungan dengan penggunaan waktu luang. Namun penggunaan waktu luang disini juga dibarengi dengan pengeluaran uang. Kelas ini disebut dengan kelas penikmat yang berperan sia-sia. Untuk meninggalkan kesan pada seluruh masyarakat, kelas penikmat melibatkan diri dalam “penikmatan yang berlebihan” (penggunaan waktu secara tidak produktif) dan juga “konsumsi yang berlebihan” (menghabiskan uang dan barang lebih dari yang selayaknya mereka lakukan). Sehingga menurut konsep tersebut gaya hidup adalah bentuk dari peningkatan status yang disandang oleh diri individu itu sendiri. Peningkatan status terlihat dari beberapa hal dalam pemikiran mereka yang “bernilai tinggi”, masyarakat akan berlomba secara sadar ataupun tidak sadar untuk menggunakan waktu luang dan juga uang untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap bernilai tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah cerminan dimana individu akan berperilaku dan berkonsekuensi pada tindakan apa yang mereka lakukan. Individu yang memiliki gaya hidup tertentu akan membentuk *image* pada orang lain dan sekitarnya sehingga akan dipersepsikan dengan struktur dan status sosialnya yang disandangnya. Sehingga gaya hidup akan menentukan posisi-posisinya dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan yang berlaku. Gaya hidup yang akan dianalisis lebih jauh adalah gaya hidup komunitas punk baik secara koloketif maupun secara individu yang secara tidak langsung menggambarkan status dan kedudukannya dalam masyarakat yang selama ini mereka terstigmakan negative.

C. Konsep tentang hijrah

Konsep hijrah terkenal di agama islam. Perspektif hijrah berdasarkan landasan keagamaan dan digunakan dalam melihat perubahan gaya hidup komunitas punk di Kota Makassar. Konsep hijrah pernah dipraktikan oleh nabi-nabi, termasuk Nabi Muhammad walaupun hijrah yang pertama (Habasyah) beliau tidak ikut serta, selain pernah hijrah ke Habasyah (Eutopia) umat Islam juga pernah hijrah ke Madinah setelah sebelumnya beliau berdomisili di Mekah. Namun karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk terus tinggal di Mekah maka beliau bersama dengan para shahabat yang lain melakukan hijrah, dengan harapan dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nyatanya upaya ini tidak sia-sia, beliau berhasil membangun Islam di Madinah selama

kurang lebih 10 tahun dan berhasil menaklukan kota Mekah pada saat itu (Hasanah & Aisa, 2021).

Hijrah tidak selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, hijrah dapat dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari *hiruk pikuk* kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk. Secara global, hijrah adalah sikap orang mukmin yang meninggalkan seluruh maksiat dan kesalahan menuju pada ketaqwaan petunjuk dan kemaslahatan (Jazuli, 2006). Hijrah merupakan perjalanan penuh berkah, perjalanan kaum muslimin dari rumah mereka (Mekah) mencari daratan baru, tempat mereka mengamalkan syi'ar-syi'ar agama, jauh dari kedzaliman, kesewenang-wenangan dan penyiksaan kaum musyrikin (Muhammad, 2004).

Konsep hijrah sering dimaknai sebagai perpindahan cara berpakaian, menikah tidak menikah, dan terkesan ambigu dengan segala ornamen artifisial yang ada di dalamnya. Hijrah merupakan yang hal bersifat simbolik dengan perubahan yang terjadi setelah meninggalkan kehidupan yang tidak etis dan normal seperti penyimpangan sosial, kehidupan yang tidak etis di masyarakat menuju kehidupan yang agamis (Annisa, 2018).

Konsep hijrah sering kali dipahami sebagai gerakan peralihan secara simbolik, hijrah yang pada awalnya sebagai gerakan yang berangkat dari sikap intoleransi harus dibenahi dalam membentuk

penanaman nilai-nilai pluralisme dalam diri masyarakat Indonesia, sikap inklusif dalam keterbukaan pada pandangan yang berbeda menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat plural. Hujrah memiliki misi reformasi pada setiap sendi kehidupan yakni mencakup sosial, ekonomi dan politik (Addini, 2019).

Hijrah dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yang pertama adalah hijrah jasmani. Hijrah jasmani adalah perpindahan dari satu kota ke kota yang lain dan yang kedua adalah hijrah hati. Hijrah hati adalah hijrah kepada Allah dan rasulnya. Kuat dan lemahnya hijrah seseorang ditentukan oleh besar kecilnya motivasi yang dia miliki, semakin kuat niat dan keinginannya semakin kuat hijrahnya begitu pula sebaliknya. Dalam bahasa keagamaan, hijrah adalah meninggalkan yang buruk dan meningkatkan diri pada kebaikan. Dalam hal perbaikan diri diperlukan muhasabah yaitu mencari kesalahan dan kekurangan diri sendiri sebelum mencari kesalahan dan kekurangan orang lain. Dalam konteks ini, seseorang yang ingin berhijrah dia harus menemukan apa keburukan utama yang akan dia tinggalkan. Hijrah tidak selalu berpindah domisili atau berpindah tempat, namun hijrah dapat dilakukan dalam bentuk perpindahan atau perubahan pola pikir, perilaku, sikap dan kepribadian yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Walaupun sering kali dalam proses berhijrah seseorang sering kali menghadapi tantangan tersendiri yang dapat menguji keimanan dan mental seseorang (Hasanah & Aisa, 2021).

Sehingga berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa hijrah memiliki makna perpindahan, tetapi yang menjadi teladan lebih kata hijrah menggambarkan perpindahan kondisi kehidupan yang tidak agamis menjadi lebih agamis. Hijrah dapat dikatakan sebagai mobilitas sosial yang sifatnya vertikal, karena merujuk pada perpindahan pemahaman keagamaan, dimana pada masyarakat yang mengukur status dari tinggi rendahnya kesalahan seseorang menempatkan anggota komunitas punk pada tingkatan terendah. Pada penelitian ini hijrah yang menjadi fokus tinjauan teoritis adalah proses berpindahnya anggota komunitas punk dari kehidupan yang abnormal ke kehidupan normal. Perpindahan gaya hidup tidak agamis menjadi agamis. Perubahan style anggota komunitas punk menjadi lebih rapi. Perpindahan perilaku taat terhadap agama. Sehingga proses perpindahan ini akan ditelaah lebih lanjut berdasarkan persepsi anggota komunitas punk terhadap perilaku sosialnya dan proses transformasinya.

D. Stratifikasi Sosial dalam konteks agama

Stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*sosial stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang

berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Muin, 2020).

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial (Sorokin, 2018).

Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise* (Lawang, 2004). Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial (Horton, 2006).

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas: Pertama, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan

penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Kedua, pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Ketiga, pendidikan. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu: 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. 2) jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara dan perubahan dari keseluruhan cara hidup seseorang (Horton, 2006).

Dalam konteks agama, stratifikasi sosial mendapat apresiasi yang tinggi. Weber cenderung mereduksi keyakinan agama menjadi kepentingan kelas-kelas masyarakat (Aziz, 2005). Agama disorot dalam konteks sosiologi terdapat legitimasi kuat terhadap stratifikasi sosial. Weber telah mengembangkan suatu model teoritis di mana stratifikasi sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Dikotomi antara teologi kelas diistimewakan (*privileged class*) dengan teologi kelas yang tidak diistimewakan (*nonprivileged class*) mendominasi visinya tentang agama (Turner, 1983).

Dalam strata yang diistimewakan, baik kaum birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka, kelompok-kelompok yang non-privileged ditarik kepada agama guna penyembuhan dan pelapisan diri mereka dari penderitaan. Sifat dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka (Soelaiman, 2006). Sistem bersifat tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan seseorang dari lapisan sosial yang satu ke yang lain, baik ke bawah maupun ke atas. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh melalui kelahiran atau suatu idiologi. Sistem stratifikasi sosial tertutup dapat dilihat pada masyarakat berkasta, pada masyarakat feodal, pada masyarakat rasial, dan sebagainya. Kemudian pada masyarakat yang sistem stratifikasi sosialnya terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan skill dan kecakapannya untuk meningkatkan stratifikasi sosial atau turun ke lapisan sosial dibawahnya (Soelaiman, 2006).

Sehingga dapat disimpulkan stratifikasi sosial adalah pembedaan individu atau kelompok yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak dan kewajiban yang berbeda-beda pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Stratifikasi sosial berdasarkan atas kekayaan dan penghasilan yang merupakan disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang, lalu pekerjaan yang

merupakan indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang dan pendidikan, yang dimana pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi serta jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosialnya. Dalam kaitannya dengan komunitas punk, stratifikasi social menggambarkan kelas dimana anggota komunitas punk berada. Jika merujuk dari dasar stratifikasi social berdasarkan pemahaman keagamaannya.

E. Perilaku sosial dalam masyarakat

Perilaku sosial merupakan salah satu paradigma dasar dalam teori sosiologi. Paradigma perilaku sosial dikembangkan oleh B.F. Skinner dengan meminjam pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Ia sangat kecewa dengan dua paradigma sebelumnya karena dinilai tidak ilmiah, dan dianggap bernuansa mistis. Menurutnya, obyek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavioral of man and contingencies of reinforcement*). Skinner juga berusaha menghilangkan konsep volunterisme Parson dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Yang tergabung dalam paradigma ini adalah *Teori Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange*. *Teori Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange* adalah pendukung utama “behaviorisme sosial” ini. Sosiologi model ini menekuni perilaku individu yang tak terpikirkan. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai *stimulus*

berperilaku yang diinginkan, dan *punishment* sebagai pencegah perilaku yang tidak diinginkan. Berbeda dengan paradigma fakta sosial yang cenderung menggunakan interview-kuesioner dalam metodologinya, juga definisi sosial dengan observasi, paradigma perilaku sosial menggunakan metode eksperimen. Ada dua teori yang masuk dalam “behaviorisme sosial”, yakni; *sociology behavioral*, dan *teori pertukaran* (Ritzer, 2014).

Menurut paradigma perilaku sosial, pemikiran yang memutuskan perhatian pada sistem atau struktur sosial, seperti yang berlangsung dalam paradigma fakta sosial, dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkah laku sebenarnya manusia. Sebab sistem atau struktur itu adalah sesuatu yang jauh dari realitas sosial. Begitu juga pengagungan individu-individu manusia dengan menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari kreatifitas yang bersumber dari diri manusia, seperti yang disodorkan oleh paradigma Definisi Sosial, merupakan pandangan yang bersifat subjektif dan aspeknya sangat psikologis, sehingga menjauhkan sosiologi dari dunia empiris. Jadi kedua paradigma ini menjauhkan sosiologi dari tingkah laku atau perilaku yang diimbulkan oleh interaksi sosial yang terdapat dalam lingkungan pergaulan masyarakat. menurut paradigma perilaku sosial, interaksi sosial menduduki posisi yang sangat penting dalam suatu komunitas karena selalu menimbulkan perilaku dan perubahan perilaku berikutnya. Tetapi secara konseptual perilaku disini harus dibedakan dengan perilaku menurut paradigma definisi sosial yang

memposisikan manusia sebagai aktor yang mempunyai kekuatan kreatif (Ritzer, 2014).

George Ritzer (Hurlock, 2012) mengatakan perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Baron & Byrne (Hurlock, 2012) mengatakan perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Adanya kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan, dalam masyarakat mendorong lahirnya perilaku sosial dari individu-individu dalam masyarakat. Dengan demikian perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia namun tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini ada dan terbentuk dengan melalui proses sosial. Soetjipto Wirosarjono mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada, Perilaku sosial terbentuk dan ada karena manusia melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya (Asrori, 2008).

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (Ali, 2014) mengatakan perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial

juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat yang pada dasarnya merupakan respons terhadap apa yang dianggap diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. Perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia namun bukan dibentuk secara alami akan tetapi perilaku sosial ini ada dan terbentuk dengan melalui hubungan sosial dalam masyarakat. Pada kaitannya dengan komunitas punk, perilaku sosial adalah tingkah laku yang berkembang dari hasil interaksinya dengan individu atau kelompok lain. Perubahan tingkah laku ini terjadi akibat adanya hubungan dengan manusia lain sehingga merubah tingkah laku anggota komunitas punk.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis hijrah sebagai transformasi perilaku sosial pada anggota komunitas punk. Komunitas Punk merupakan komunitas yang didalamnya terdapat stigma di dalam masyarakat dan penuh dengan anomali dan melanggar nilai-nilai dan norma kelaziman. Komunitas punk dalam kaca mata masyarakat sangat buruk dan tidak sesuai dengan kepatutan. Dengan hijrahnya anggota

Komunitas Punk membuat mereka melakukan resosialisasi dengan pelapisan sosial baru dalam masyarakat yang merubah perilaku sosialnya.

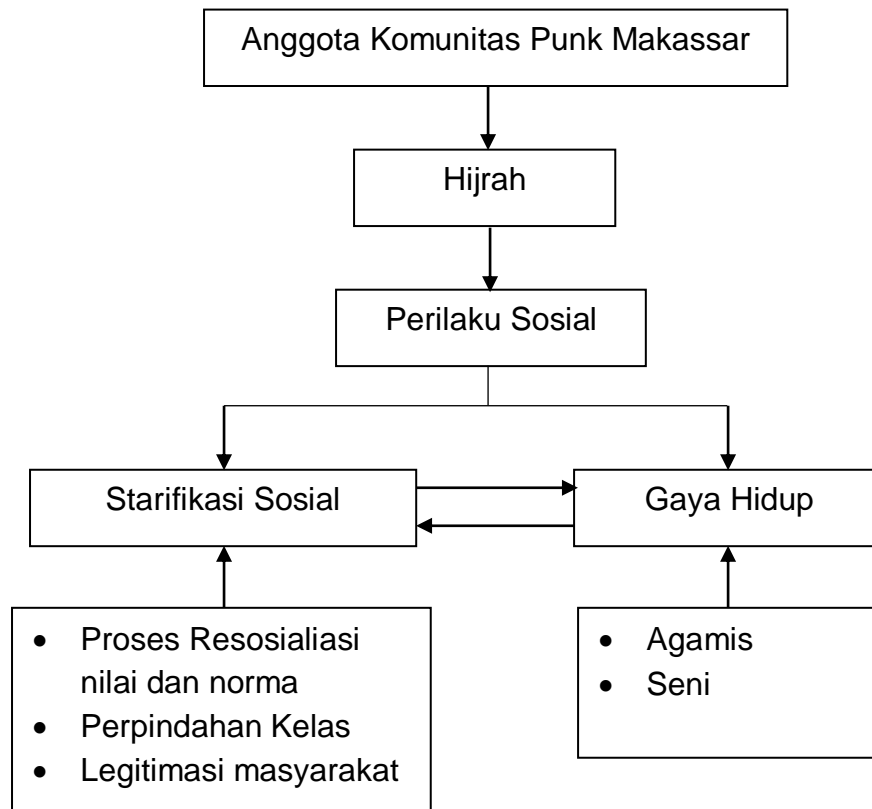
Gerakan hijrah ini sesungguhnya tidak terlepas dari gerakan hijrah yang menggema semenjak tahun 2010-an yang sebenarnya telah terjadi pada dekade 90-an di Indonesia dan Kota Makassar secara khusus dimana ramai-ramai hijrahnya publik figur dan terjadi sampai saat ini. Perpindahan ini menggambarkan perubahan perilaku sosial di Komunitas Punk menjadi agamis dan meninggalkan gaya hidup lamanya.

Pada teori gaya hidup, anggota Komunitas Punk melakukan perpindahan kebiasaan yang sangat jauh dari kebiasaan yang sebelumnya yang menggambarkan kelas sosialnya berdasarkan ketaatan dalam beragama. Anggota komunitas punk yang melakukan perpindahan yang biasa disebut hijrah. Hijrahnya anggota komunitas punk yang sebelumnya terdiktomi dalam status kelas yang tidak diistimewakan bahkan dalam pelapisan sosial berada pada kelas rendah secara kegamaan berpindah dan menjalani kehidupan yang religius.

Pada perilaku sosial yang tergambarkan bagaimana pengaruh tingkah laku kolektif maupun individu yang membuat anggota Komunitas Punk melakukan *hijrah*. Faktor apa yang paling dominan yang memaksa anggota komunitas punk memilih jalan melepas status Punk yang sangat jauh dari agama. Bagaimana kepentingan untuk mencapai suatu tujuan yang mendorong lahirnya perilaku tersebut. Apakah terdapat instrument

yang memaksa mereka melakukan tersebut atau dalam perubahan gaya.

Sehingga kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual